

12-31-2004

Perkembangan Moneter, Perbankan Dan Sistem Pembayaran Triwulan IV – 2004

Tim Penulis Laporan Triwulanan Bank Indonesia

Follow this and additional works at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb>

Recommended Citation

Bank Indonesia, Tim Penulis Laporan Triwulanan (2004) "Perkembangan Moneter, Perbankan Dan Sistem Pembayaran Triwulan IV – 2004," *Bulletin of Monetary Economics and Banking*: Vol. 7: No. 3, Article 5.

DOI: <https://doi.org/10.21098/bemp.v7i3.113>

Available at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb/vol7/iss3/5>

This Article is brought to you for free and open access by Bulletin of Monetary Economics and Banking. It has been accepted for inclusion in Bulletin of Monetary Economics and Banking by an authorized editor of Bulletin of Monetary Economics and Banking. For more information, please contact bmebjournal@gmail.com.

TINJAUAN UMUM

Sampai dengan triwulan IV-2004, perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Kestabilan ekonomi makro dapat dipertahankan yang disertai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi tetap dapat dikendalikan dalam tingkat yang rendah dan tetap sesuai dengan proyeksi yang telah ditetapkan pada awal tahun. Nilai tukar rupiah relatif stabil dengan volatilitas yang rendah. Seiring dengan itu, suku bunga di dalam negeri tetap stabil pada tingkat yang relatif rendah sehingga kondusif bagi perkembangan dunia usaha. Sektor keuangan, khususnya perbankan dan pasar modal, juga menunjukkan perkembangan yang semakin mantap. Sementara itu, sejalan dengan meningkatnya kegiatan investasi serta tetap tingginya konsumsi, pertumbuhan ekonomi dalam triwulan IV-2004 diperkirakan mencapai 5,0%-5,5% (yoy).

Dalam triwulan IV-2004, laju inflasi mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya. Kenaikan harga pada triwulan terakhir bersifat musiman yang hampir terjadi setiap tahun yang terkait dengan perayaan hari besar keagamaan dan waktu liburan. Meskipun mengalami kenaikan pada triwulan laporan, secara keseluruhan dalam tahun 2004 inflasi IHK tetap dapat dikendalikan yaitu sebesar 6,4% (yoy) atau berada dalam kisaran proyeksi inflasi yang ditetapkan pada awal tahun yaitu 5,5% + 1% (yoy). Tetap terkendalinya harga-harga di dalam triwulan laporan tersebut tidak terlepas dari kebijakan moneter yang ditempuh dalam mengendalikan tekanan inflasi yang bersumber dari interaksi permintaan-penawaran, mengendalikan gejolak nilai tukar, maupun mencegah memburuknya ekspektasi. Selain itu, berbagai langkah yang ditempuh Pemerintah dalam mengupayakan kecukupan dan kelancaran pasokan barang dan jasa juga turut berperan dalam pencapaian laju inflasi yang relatif rendah tersebut.

Sementara itu, nilai tukar rupiah bergerak stabil dengan tingkat volatilitas yang rendah. Stabilitasnya nilai tukar pada triwulan laporan tidak terlepas dari terdapatnya pasokan valas yang berasal dari *capital inflows* yang didukung oleh kepercayaan pasar atas prospek ekonomi makro Indonesia, perbaikan persepsi risiko, serta dampak dari pelemahan dolar

AS secara global. Stabilitasnya nilai tukar tersebut didukung pula oleh perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) dalam triwulan IV-2004 yang tetap tercatat surplus sehingga cadangan devisa masih dalam posisi yang aman dan memadai.

Seiring dengan peningkatan permintaan domestik, pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2004 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan tersebut diikuti dengan semakin seimbanginya pola ekspansi ekonomi yang tercermin dari peningkatan investasi dan ekspor. Peningkatan investasi tersebut tidak terlepas dari dorongan konsumsi dan dukungan pembiayaan perbankan serta pasar modal. Sementara perbaikan ekspor yang telah berlangsung sejak triwulan II-2004 terus berlanjut hingga triwulan laporan.

Berbagai indikator moneter dan keuangan dalam triwulan IV-2004 masih terkendali dan menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Hal tersebut seperti tercermin pada perkembangan uang primer, uang beredar, nilai tukar, suku bunga serta diikuti kondisi kondisi pasar modal yang mengalami perkembangan cukup pesat. Meningkatnya permintaan uang oleh masyarakat menjelang perayaan beberapa hari besar keagamaan dan tahun baru telah menyebabkan pertumbuhan uang primer meningkat, namun masih dalam batas yang aman. Sejalan dengan pertumbuhan uang primer, jumlah uang beredar juga mengalami pertumbuhan seiring dengan meningkatnya kegiatan perekonomian.

Sejalan dengan kestabilan ekonomi makro, peran dan kinerja perbankan nasional terus menunjukkan kestabilan dan perbaikan yang berarti. Fungsi intermediasi perbankan nasional secara bertahap menunjukkan perbaikan tercermin dari peningkatan kredit perbankan khususnya kredit kepada UMKM. Di sisi lain, kualitas kredit perbankan juga relatif membaik yang ditunjukkan oleh penurunan NPL *gross* maupun *net*. Dana pihak ketiga (DPK) juga meningkat, mencerminkan tetap terjaganya kepercayaan terhadap perbankan. Profitabilitas perbankan juga menunjukkan peningkatan, dan sejalan dengan itu aspek permodalan tercatat tetap memadai.

Ke depan, sejalan dengan berbagai upaya pemulihan ekonomi yang akan terus diperkuat disertai dengan ekspansi ekonomi yang lebih seimbang di tahun 2005, kestabilan ekonomi makro diperkirakan akan berlanjut di tahun 2005. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2005 diperkirakan akan berkisar antara 5,0%-6,0% (yoy). Tekanan inflasi khususnya di triwulan I-2005 diperkirakan akan meningkat terutama terkait dengan rencana untuk menaikkan harga BBM oleh Pemerintah serta meningkatnya permintaan barang dan jasa dalam rangka produksi dan konsumsi. Pergerakan nilai tukar yang stabil dalam triwulan I-2005 diperkirakan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap ekspektasi harga.

Perkiraan stabilitas nilai tukar tersebut sejalan dengan kinerja NPI yang diperkirakan tetap menunjukkan perkembangan yang baik.

Menghadapi potensi meningkatnya tekanan inflasi tersebut, kebijakan moneter ke depan tetap diarahkan pada upaya mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan, namun dengan tetap menjaga momentum pertumbuhan yang sedang terjadi. Secara operasional, kebijakan moneter tersebut dilakukan dengan mengarahkan uang primer berada pada proyeksi indikatifnya yakni rata-rata tumbuh sebesar 11,5 - 12,5% pada tahun 2005. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia akan menggunakan suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter pada pertengahan tahun 2005. Penggunaan target operasional suku bunga sebagai pengganti *base money* dalam pengendalian moneter ini juga dimaksudkan agar kebijakan moneter lebih fleksibel dalam merespon dinamika perekonomian yang terjadi serta agar sinyal kebijakan ini dapat lebih mudah dibaca oleh pasar.

Di bidang perbankan, seiring dengan membaiknya perekonomian, kinerja perbankan pada tahun 2005 diperkirakan akan membaik dan fungsi intermediasi terus mengalami peningkatan. Kebijakan perbankan akan diarahkan untuk melanjutkan stabilitas sistem perbankan yang telah ada dan mengakselerasi upaya-upaya untuk mendorong fungsi intermediasi perbankan. Selain itu, dengan semakin meningkatnya persaingan dan mulai diterapkannya skim penjaminan LPS, bank-bank perlu memperhatikan adanya risiko likuiditas. Dalam mengantisipasi munculnya risiko tersebut, Bank Indonesia akan mengarahkan industri perbankan nasional untuk dapat mempercepat proses konsolidasi dan penguatan institusional. Selain itu, dengan semakin meningkatnya integrasi dan keterlibatan bank dalam kegiatan pasar modal dan besarnya risiko dari kegiatan ini, Bank Indonesia akan segera menyempurnakan dan memperkuat monitoring terhadap pelaksanaan berbagai peraturan yang terkait dengan prinsip kehati-hatian dalam kegiatan tersebut. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, dalam bulan Januari 2005 Bank Indonesia mengeluarkan Paket Kebijakan Perbankan yang berisikan beberapa penyempurnaan ketentuan perbankan

1. EVALUASI PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAN INFLASI

1.1. *Kondisi Ekonomi Makro*

Dalam triwulan IV-2004, kinerja perekonomian diperkirakan lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya dan mencapai 5,0%-5,5% (yoy). Pertumbuhan ekonomi tersebut terutama didorong oleh pertumbuhan konsumsi terutama konsumsi swasta. Meskipun

demikian, secara umum pola pertumbuhan tersebut telah menunjukkan perbaikan, yang ditandai oleh meningkatnya peran investasi dan ekspor dalam mendorong perekonomian. Di sisi lain, tingginya permintaan telah mendorong pesatnya peningkatan impor sebagai upaya untuk memenuhi peningkatan utilisasi maupun kapasitas produksi terpasang.

Pada triwulan IV-2004, konsumsi diperkirakan tumbuh lebih tinggi sebesar 5,4% - 5,9%, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 4,2%. Peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut sejalan dengan hasil survei Penjualan Eceran, survei JETRO, serta sejalan dengan membaiknya kondisi kepercayaan konsumen. Namun demikian, pertumbuhan konsumsi swasta tersebut masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan pada periode sebelum krisis (1993 sd pertengahan 1997) yang mencapai 9,9% (yoy) sehingga cukup wajar.

Peningkatan konsumsi masyarakat diikuti juga dengan peningkatan investasi. Kegiatan investasi pada triwulan IV-2004 tumbuh sebesar 14,5 – 15,0% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 13,1% (yoy). Kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan juga meningkat menjadi 2,96%. Peningkatan investasi tersebut terutama didukung oleh tersedianya pembiayaan oleh perbankan yang cenderung meningkat.

Secara sektoral, seluruh sektor ekonomi kecuali sektor pertambangan mengalami pertumbuhan pada ekonomi triwulan IV-2004. Peningkatan kinerja tersebut utamanya disebabkan oleh adanya beberapa perayaan hari besar di akhir tahun serta dukungan yang semakin meningkat di sisi pembiayaan. Di sisi lain terus meningkatnya permintaan diharapkan juga akan mendorong kegiatan ekonomi sektoral untuk meningkatkan utilitasnya sehingga iklim investasi akan semakin bergairah dan perekonomian secara keseluruhan bergerak ke arah yang semakin baik.

Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) dalam triwulan IV-2004 menunjukkan perkembangan yang terus positif sebagaimana tercermin dari surplus NPI sebesar USD1,5 miliar disepanjang triwulan laporan. Surplus tersebut mengakibatkan posisi cadangan devisa menjadi USD 36,3 miliar atau setara dengan 5,8 bulan impor dan pembayaran utang Pemerintah, atau lebih tinggi dari yang diperkirakan semula. Surplus tersebut utamanya disebabkan oleh terjadinya surplus pada transaksi berjalan (*current account*) yang disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekspor khususnya migas yang pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 47,5%. Neraca modal pada triwulan IV-2004 tetap tercatat mengalami surplus yang diperkirakan mencapai USD749 juta

Tabel 1.1. Indikator Makroekonomi

Indikator	2003	2004			
	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
IHK (%)					
Triwulanan (<i>quarter to quarter</i>)	2,51	0,91	2,35	0,51	2,51
Tahunan (<i>year on year</i>)	5,06	5,11	6,83	5,06	6,40
PDB (% pertumbuhan, tahunan)	4,35	4,46	4,32	5,03	5,0 – 5,5*
<i>Dari sisi permintaan :</i>					
Konsumsi Total	5,01	6,43	5,35	4,21	5,4 – 5,9*
Investasi Total	-6,71	4,24	9,25	13,09	14,5 – 15,0*
<i>Dari sisi produksi :</i>					
Pertanian	-0,17	5,43	1,67	2,39	3,1 – 3,6*
Pertambangan	3,19	-2,31	-7,22	-5,96	-6,4 – -5,9*
Industri Pengolahan	3,87	5,23	5,98	5,28	4,9 – 5,4*
Sektor eksternal :					
Ekspor non migas (<i>fob, % pertumbuhan tahunan</i>)	2,36	1,48	3,8	23,3	9,8**
Impor non migas (<i>c&f, % pertumbuhan tahunan</i>)	8,55	-0,71	7,5	30,7	4,6**
Transaksi berjalan (juta USD)	1.624	-554	315	2.503	2.713**
Posisi Utang LN (juta USD)	135.402	136.679	133.138	131.838**	134.329**
Besaran Moneter (miliar RP)					
M0	166.474	142.817	155.466	175.351	199.446**
M1	223.799	219.087	223.726	240.911	250.222**
M2	955.692	935.249	975.166	986.806	1.000.339***
Suku bunga (%)¹⁾					
SBI 1 bulan	8,31	7,42	7,30	7,39	7,43
PUAB (overnight)	4,65	5,87	4,24	4,13	3,76
Deposito 1 bulan	6,62	5,86	6,23	6,31	6,36***
Kredit modal kerja	15,07	14,61	14,10	13,80	13,57***
Kredit investasi	15,68	15,12	14,64	14,33	14,18***
Kurs (Rp/USD), nominal akhir periode	8.420	8.564	9.400	8.420	9335
Real Effective Exchange Rate (REER)²⁾, 1995=100	88,46	86,03	81,57	94,74	90,32
Kurs rata-rata	8.468	8.580	9.392	9.163	9.120
1) Rata-rata tertimbang akhir periode					
2) REER adalah indeks nilai tukar rupiah per mata uang negara mitra dagang yang dibobot dengan total ekspor dan impor dari 8 mitra dagang utama Indonesia.					
* : Perkiraan Bank Indonesia menggunakan tahun dasar 2000					
** : Angka Sementara					
*** : Angka November 2005					
Sumber : BPS (diolah) dan Bank Indonesia					

1.2. Inflasi

Secara umum inflasi dalam triwulan IV-2004 menunjukkan peningkatan sejalan meningkatnya permintaan barang dan jasa sehubungan dengan perayaan hari keagamaan dan liburan akhir tahun. Inflasi IHK selama triwulan IV-2004 mencapai 2,51% (qtq) meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 0,5% (qtq). Sampai dengan akhir tahun 2004, inflasi IHK tercatat sebesar 6,40% (yoy), lebih tinggi bila

dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 5,06% (yoy). Namun demikian, peningkatan permintaan tersebut masih dapat direspon dengan cukup baik oleh sisi penawaran meskipun terdapat beberapa bencana alam di beberapa daerah. Dengan kondisi tersebut, realisasi inflasi IHK 2004 masih sesuai dengan proyeksi Bank Indonesia di awal tahun sebesar $5,5\% \pm 1,0\%$ (yoy).

Peningkatan inflasi IHK dalam triwulan IV-2004 terutama disebabkan adanya faktor musiman seperti beberapa perayaan hari raya keagamaan dan akhir tahun serta kenaikan harga BBM yaitu elpiji, Pertamina dan Pertamina Plus. Meskipun kenaikan harga barang-barang *administered price* tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan inflasi pada periode tersebut, namun dampak kenaikan tersebut dapat diminimalisasi mengingat tidak adanya perubahan harga barang-barang *administered* yang strategis seperti seperti harga BBM bersubsidi, tarif dasar listrik dan cukai rokok. Berdasarkan kelompok barang, kelompok barang yang dominan dalam menyumbang inflasi adalah kelompok bahan makanan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar.

Sementara itu, perkembangan inflasi inti relatif stabil selama periode laporan. Perkembangan ini terlihat dengan kebijakan moneter Bank Indonesia yang ditempuh dalam mengendalikan sisi permintaan agregat yang dilakukan melalui kebijakan moneter yang cenderung ketat.

2. EVALUASI PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN MONETER

Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter dalam triwulan IV-2004 tetap diarahkan pada pencapaian sasaran inflasi dalam jangka menengah-panjang dengan mengendalikan faktor-faktor yang menjadi penyebab utama inflasi, yaitu nilai tukar rupiah, permintaan domestik dan ekspektasi. Dalam operasionalnya, kebijakan yang ditempuh dilakukan dengan kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight bias*) melalui upaya penyerapan kelebihan likuiditas sistem perbankan secara optimal. Penerapan kebijakan moneter ini merupakan bentuk tindakan antisipatif kebijakan moneter dalam rangka mencapai dan mengamankan sasaran inflasi jangka menengah yang telah diputuskan Pemerintah dan berlaku untuk 3 (tiga) tahun ke depan sejak 2005. Selain itu, penerapan kebijakan *tight bias* ini juga dimaksudkan untuk tetap mendukung proses pemulihan ekonomi yang saat ini masih berlangsung.

Sejalan dengan itu, besaran-besaran moneter dalam triwulan IV-2004 menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dan sebagian besar masih sesuai dengan prakiraan semula. Sesuai dengan pola musiman pada akhir tahun, perkembangan uang primer menunjukkan

peningkatan namun masih dapat dikendalikan sesuai dengan kebutuhan perekonomian. Suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan bergerak relatif stabil dan masih sesuai dengan pencapaian proyeksi inflasi jangka menengah, yang diikuti oleh relatif stabilnya suku bunga perbankan. Nilai tukar rupiah juga bergerak stabil dengan volatilitas yang rendah, meskipun terdapat tekanan depresiasi.

Secara umum, nilai tukar rupiah selama triwulan IV-2004 bergerak stabil dengan tingkat volatilitas yang cukup rendah. Namun demikian, menjelang akhir tahun rupiah sempat mengalami tekanan terkait dengan faktor eksternal atas antisipasi pasar menjelang FOMC dan faktor koreksi atas pelemahan USD yang terlalu cepat di bulan sebelumnya, ditengah upaya untuk merealisasikan keuntungan menjelang akhir tahun serta meningkatnya permintaan valas oleh sejumlah korporasi untuk pembayaran impor dan utang luar negeri. Cukup terjaganya stabilitas nilai tukar ditengah tekanan depresiasi khususnya pada akhir tahun, tidak terlepas dari peranan *capital inflows* yang didukung meningkatnya kepercayaan pasar (*market confidence*), membaiknya persepsi risiko, serta dampak kecenderungan melemahnya USD secara global yang dipicu oleh isu *twin-deficit* AS. Rata-rata nilai tukar rupiah selama triwulan IV-2004 berada pada level Rp9.120/USD tetapi masih dalam rentang perkiraan sebesar Rp8.700 – Rp9.300 per dollar AS.

Sejalan dengan kebijakan moneter yang *tight bias* dan langkah penyerapan likuiditas yang secara optimal dilakukan Bank Indonesia, suku bunga SBI dalam triwulan IV-2004 dipertahankan stabil hingga pada akhir triwulan IV-2004. Suku bunga SBI 1 bulan hanya meningkat sebesar 4 bps menjadi 7,41% dibandingkan dengan triwulan III-2004. Sementara itu, suku bunga SBI 3 malah menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menjadi sebesar 7,29% atau menurun sebesar 2 bps. Perkembangan suku bunga instrumen tersebut telah berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga perbankan dan kredit. Selain itu, masih tingginya kondisi likuiditas di pasar uang telah menyebabkan suku bunga pasar uang menurun. Suku bunga deposito 1 bulan dalam triwulan ke IV-2004 mengalami sedikit peningkatan sebesar 5 bps dibandingkan dengan triwulan sebelumnya atau menjadi 6,36%. Kenaikan suku bunga ini juga terjadi pada suku bunga deposito 3 dan 6 bulan yang meningkat sebesar masing-masing 5 dan 17 bps dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi masing-masing 6,66% dan 7,06%.

3. EVALUASI PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN PERBANKAN

Selama triwulan IV-2004, kebijakan perbankan tetap difokuskan untuk melanjutkan berbagai langkah dalam mempertahankan stabilitas sistem perbankan guna menciptakan

stabilitas sistem keuangan dan mendorong fungsi intermediasi perbankan. Kebijakan tersebut ditempuh melalui beberapa langkah antara lain melalui pemantauan risiko-risiko yang dihadapi industri perbankan, pemantauan persiapan pelaksanaan manajemen risiko, pemantauan intensif terhadap pelaksanaan rencana bisnis bank yang telah disetujui Bank Indonesia, pemantauan pemberian kredit baru dan kredit hasil restrukturisasi terutama di bank-bank besar, pemantauan *action plan* dari bank-bank terkait dengan kondisi permodalan (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) dan kualitas kredit bermasalah (*Net Performing Loan/NPL*), serta penyempurnaan pengaturan dan pengawasan bank.

Dalam hal pengaturan perbankan, dalam triwulan IV-2004 Bank Indonesia telah mengeluarkan ketentuan yang menyangkut pengaturan bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan pengaturan rencana bisnis umum, serta pengaturan mengenai penerapan manajemen risiko pada bank yang melakukan kerjasama pemasaran dengan perusahaan asuransi (*bancassurance*). Untuk meningkatkan efektivitas pengawasan bank khususnya dalam penanganan tindak pidana bank, dalam triwulan laporan Bank Indonesia telah melakukan penandatanganan MoU dengan Kapolri dan Kejagung.

Sejalan dengan berbagai upaya konsolidasi internal dan program restrukturisasi perbankan yang telah dilaksanakan sejak beberapa tahun lalu, secara umum kinerja perbankan sampai dengan akhir triwulan IV-2004 menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan aset, dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan. Peningkatan kredit tersebut menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan secara bertahap menunjukkan perbaikan. Sejalan dengan perbaikan struktur aset, kualitas kredit bermasalah semakin membaik serta kualitas aset, pendapatan dan efisiensi perbankan juga terus menunjukkan peningkatan.

Sejalan dengan kondisi ekonomi makro yang stabil, Bank Indonesia terus berupaya untuk mendorong perbankan untuk meningkatkan fungsi intermediasi dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian. Beberapa indikator perbankan menunjukkan kestabilan dan perbaikan sebagaimana tercermin dari memadainya permodalan, menurunnya risiko kredit, meningkatnya profitabilitas perbankan serta perbaikan secara *gradual* intermediasi perbankan. Upaya ini terutama dilakukan terhadap peningkatan jumlah kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta sektor-sektor usaha tertentu yang belum terjangkau oleh pelayanan bank. Langkah ini dipandang telah menunjukkan hasil yang menggembirakan sejalan dengan semakin meningkatnya kredit UMKM dan kredit baru perbankan.

Berdasarkan data November 2004, penghimpunan dan penyaluran dana perbankan menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan DPK juga meningkat sebesar Rp43,9 triliun atau

4,9% sehingga tercatat sebesar Rp932,5 triliun. Sementara kredit perbankan yang diberikan meningkat sebesar Rp96,2 triliun atau sekitar 20,2% sehingga posisinya menjadi Rp573,4 triliun (November 2004). Posisi UMKM yang disalurkan perbankan telah mencapai Rp270,5 triliun (posisi Oktober 2004) atau 51% dari total kredit perbankan (tanpa channelling). Sementara itu, pertumbuhan DPK juga meningkat sebesar Rp43,9 triliun atau 4,9% sehingga tercatat sebesar Rp932,5 triliun. Dengan pertumbuhan kredit yang lebih besar dari pertumbuhan DPK telah mendorong perbaikan LDR perbankan dari 43,2% pada tahun sebelumnya menjadi 49,5%. Kualitas kredit menunjukkan perbaikan sebagaimana tercermin dari membaiknya NPLs *gross* dari 8,2% pada tahun sebelumnya menjadi 6,6% (November 2004). Sementara NPLs *net* juga membaik dari 3,04% pada tahun sebelumnya menjadi 2,01% (November 2004). Rendahnya NPL juga memperbaiki kinerja profitabilitas perbankan. Pendapatan bunga bersih (NII) meningkat 28% sementara efisiensi meningkat yang ditandai oleh menurunnya rasio BOPO dari 88,8% pada akhir tahun 2003 menjadi 80,8%. Dari sisi permodalan, CAR perbankan berada pada level yang memadai dan relatif stabil yakni 19,7%.

Sejalan dengan perkembangan bank umum, perkembangan perbankan syariah dan BPR juga menunjukkan perkembangan yang meningkat. Kegiatan usaha perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, tercermin dari jumlah aset yang tumbuh 6,3% dari triwulan sebelumnya hingga mencapai 13,5 triliun. Pertumbuhan volume usaha ini juga didukung oleh pertumbuhan jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Peningkatan yang sama juga ditunjukkan dari total dana pihak ketiga yang dihimpun yang meningkat 4,12% menjadi Rp10,1 triliun, dan penyaluran dana yang meningkat 5,9% menjadi sebesar Rp10,7 triliun. Dengan laju pertumbuhan pembiayaan yang melebihi pertumbuhan dana yang dihimpun tersebut, maka FDR perbankan syariah meningkat menjadi 105,8%.

4. EVALUASI PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN SISTEM PEMBAYARAN

Secara umum, selama triwulan IV-2004 kebijakan yang ditempuh dalam sistem pembayaran tunai adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi yang layak edar.

Dalam triwulan laporan, Bank Indonesia telah mengeluarkan dan mengedarkan uang kertas emisi baru pecahan Rp100.000,00 dan Rp20.000,00 yang dilakukan pada tanggal 29 Desember 2004. Pengeluaran dan pengedaran uang kertas emisi baru tersebut dilakukan antara lain berdasarkan pertimbangan bahwa usia edar yang telah cukup lama serta bertujuan

untuk menstandarisasi ukuran uang kertas, meningkatkan kualitas unsur pengaman yang mudah dan cepat dikenali masyarakat antara lain dengan menerapkan *optical variable ink* (OVI) dan memperlebar ukuran benang pengaman, serta memasukkan unsur *blind code*. Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat menjelang hari raya keagamaan, Bank Indonesia melakukan peningkatan pelayanan penukaran uang di seluruh Kantor Bank Indonesia (KBI) serta meningkatkan peran penukaran uang pecahan kecil kepada masyarakat oleh Perusahaan Penukaran Uang Pecahan Kecil (PPUPK) dengan penambahan plafon, membuka loket sementara di tempat-tempat strategis, meningkatkan pelayanan penukaran di tempat-tempat keramaian, serta menginformasikan kegiatan dan lokasi tempat penukaran oleh PPUPK melalui media cetak dan elektronik.

Sejalan dengan terdapatnya faktor musiman khususnya hari raya keagamaan dalam triwulan IV-2004, beberapa indikator pengedaran uang seperti jumlah uang yang diedarkan (UYD), aliran uang masuk (*inflow*) dan aliran uang keluar (*outflow*) menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah uang kartal yang diedarkan (UYD) pada posisi akhir triwulan IV-2004 tercatat sebesar Rp126,90 triliun atau meningkat sebesar 9,33% dibandingkan dengan posisi akhir triwulan sebelumnya. Dilihat dari jumlah bilyet/keping uang kartal yang diedarkan Bank Indonesia, 89,5% merupakan uang pecahan Rp5.000 ke bawah, dan sisanya sebesar 10,5% merupakan uang kertas pecahan besar (Rp10.000 ke atas). Dari seluruh pecahan besar tersebut, uang yang paling banyak beredar di masyarakat adalah pecahan Rp50.000 dan Rp10.000 masing-masing sebesar 48,6% dan 20,6%. Aliran uang keluar (*outflow*) dari Bank Indonesia pada triwulan IV-2004 meningkat sebesar 30,1% dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan aliran uang masuk (*inflow*) hanya meningkat sebesar 16,3% dari sebesar Rp64,51 triliun menjadi Rp74,99 triliun. Peningkatan *outflow* yang cukup signifikan pada triwulan IV-2004 tersebut terutama didorong oleh meningkatnya permintaan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat selama periode hari raya keagamaan dan tahun baru.

Di sistem pembayaran non tunai, dalam triwulan IV-2004 kebijakan diarahkan pada upaya penurunan risiko dan peningkatan efisiensi sistem pembayaran. Guna merealisasikan tujuan tersebut, Bank Indonesia melakukan serangkaian kegiatan antara lain penyusunan mekanisme *Failure to Settle* (FtS), pengembangan Sistem Kliring Nasional (SKN) dan Penerbitan Peraturan Bank Indonesia tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu.

Dalam triwulan IV-2004, total aktivitas BI-RTGS mencapai nilai Rp5.736 triliun dengan jumlah transaksi sebanyak 1.365 ribu. Dibandingkan triwulan III-2004, total aktivitas BI-

RTGS tersebut meningkat sebesar 19,7% dari sebelumnya sebesar Rp4.790 triliun, sementara volume transaksi meningkat sebesar 3% dari sebelumnya sebesar 1.324 ribu transaksi. Kondisi tersebut menyebabkan rata-rata harian (RRH) nominal transaksi meningkat menjadi sebesar Rp94 triliun, sementara RRH volume transaksi meningkat menjadi sebesar 22.383 transaksi. Berdasarkan asal perintah untuk transaksi antar bank yang melalui RTGS, maka bank umum swasta nasional merupakan pihak yang paling banyak melakukan transaksi baik secara nominal maupun volume. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya transfer dana untuk untung nasabah, besarnya aktivitas pasar uang antar bank, serta transaksi fasilitas Bank Indonesia. Secara keseluruhan, transaksi antar bank untuk untung nasabah memiliki volume yang paling signifikan di dalam sistem RTGS. Hal ini menunjukkan bahwa nasabah sebagai pengguna akhir merupakan pihak yang paling diuntungkan dengan keberadaan sistem RTGS.

Sementara itu, dari sisi kliring, dalam triwulan IV-2004 menunjukkan bahwa total nominal kliring penyerahan secara nasional mencapai Rp322,9 triliun dengan warkat sejumlah 18,7 juta lembar. Dibandingkan triwulan sebelumnya, nilai transaksi menurun sebesar 10,5% dari sebelumnya Rp371,8 triliun serta volume transaksi menurun 15,5% dari sebelumnya sebesar 22 juta transaksi.

5. PROSPEK EKONOMI DAN MONETER

5.1. *Prospek Ekonomi Makro*

Kondisi pemulihan ekonomi dengan disertai ekspansi pertumbuhan yang lebih seimbang pada tahun 2004 diperkirakan akan tetap berlanjut di tahun 2005. Kondisi ini juga sangat didukung oleh komitmen Pemerintah untuk mengoptimalkan upaya perbaikan iklim investasi termasuk diantaranya upaya mengakselerasi pembangunan infrastruktur. Sementara itu kondisi ekonomi global, meskipun tidak secerah tahun sebelumnya, dinilai juga masih kondusif untuk menopang kegiatan ekonomi dalam negeri yang berorientasi ekspor. Meskipun demikian, prospek ekonomi ke depan juga masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan struktural ekonomi yang apabila tidak diatasi akan menyebabkan perekonomian Indonesia masih rentan terhadap beberapa *shock* yang terjadi baik dari dalam maupun luar negeri. Beberapa faktor risiko tersebut antara lain terkait dengan perkembangan harga minyak yang masih dapat bergejolak tinggi serta struktur arus modal masuk jangka pendek yang rentan terhadap terjadinya pembalikan arus modal (*capital reversal*).

Dengan beberapa perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2005 diperkirakan akan berkisar antara 5,0%-6,0% (yoy). Semua komponen pengeluaran diperkirakan akan mencatat pertumbuhan yang positif, dengan komponen pendorong pertumbuhan terbesar berturut-turut adalah ekspor, konsumsi, dan diikuti investasi. Peningkatan konsumsi swasta masih akan terus terjadi pada awal triwulan 2005 ini, yang didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat sejalan dengan naiknya pertumbuhan ekonomi. Hasil proyeksi ini didukung oleh hasil survey konsumen yang menunjukkan semakin membaiknya ekspektasi konsumen. Dari sisi pembiayaan, kredit konsumsi yang terus meningkat juga turut memberikan sumbangan bagi kenaikan konsumsi. Dengan pertimbangan tersebut, maka konsumsi swasta diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 5,0%-6,0% (yoy). Kegiatan investasi diperkirakan akan mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi dalam kisaran 11,8%-12,3% (yoy). Peningkatan kegiatan investasi terutama didorong oleh peningkatan kepercayaan investor atas perbaikan iklim investasi. Hal tersebut diindikasikan dari komitmen Pemerintah dalam mendorong investasi serta penguatan kepercayaan pebisnis yang terungkap dari hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU). Kegiatan ekspor diperkirakan juga akan tumbuh relatif tinggi antara lain didukung oleh perkiraan meningkatnya kapasitas produksi di sejumlah sub sektor industri. Seiring dengan peningkatan permintaan domestik dan ekspor, maka kegiatan impor diperkirakan juga mengalami peningkatan.

Sementara di sisi penawaran, peningkatan nilai tambah diperkirakan akan berasal dari sektor industri pengolahan, pengangkutan, listrik dan bangunan. Industri pengolahan diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya atau pada kisaran 5,2%-6,2% di triwulan I-2005. Sub sektor industri alat angkutan, sub sektor kimia serta sub sektor semen diperkirakan akan tumbuh cukup tinggi. Seiring dengan itu, penggunaan pengolahan pun diperkirakan akan mengalami peningkatan dan secara rata-rata akan berada pada tingkat di atas 70%. Sektor pertanian diperkirakan mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan terkait dengan mundurnya pelaksanaan musim tanam Oktober-Maret pada sebagian areal tanam, khususnya areal tadah hujan. Namun demikian, penundaan tersebut hanya akan menyebabkan penurunan produksinya pada awal triwulan. Dengan kondisi tersebut sektor pertanian akan tumbuh berkisar 2,8-3,8% di triwulan I-2005. Sektor bangunan diperkirakan akan tumbuh dalam kisaran 7,2-8,2% seiring dengan dimulainya pembangunan beberapa proyek besar.

5.2. Prospek Inflasi

Secara umum prospek Inflasi triwulan I-2005 akan dipengaruhi oleh rencana kenaikan

harga BBM oleh Pemerintah. Namun demikian, besarnya dampak dari kenaikan *administered prices* tersebut masih tergantung pada *magnitude* dan *timing* dari implementasi kebijakan Pemerintah, serta dampak tunda dari pengaruh tahap kedua (*second round effect*) *administered prices*.

Di sisi penawaran, pasokan bahan makanan baik dari sisi produksi domestik maupun impor diperkirakan masih akan tetap terjaga meskipun terdapat beberapa bencana alam di beberapa daerah. Di samping itu, tekanan inflasi dari sektor eksternal diperkirakan akan relatif minimal dengan perkembangan nilai tukar ke depan yang diperkirakan semakin membaik. Kedua faktor positif tersebut diharapkan akan mampu meredam tekanan inflasi yang berasal dari kenaikan harga akibat kenaikan harga BBM.

5.3. Prospek Nilai Tukar

Dalam triwulan I-2005, kestabilan nilai tukar diperkirakan akan berlanjut dan bahkan cenderung menguat. Optimisme pergerakan rupiah tersebut didukung oleh cukup kondusifnya kondisi eksternal dan internal yang mempengaruhi terjaganya kondisi penawaran dan permintaan valas, yang pada gilirannya turut menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Di sisi permintaan valas, seiring dengan meningkatnya kegiatan investasi dan konsumsi, kegiatan impor diperkirakan juga akan meningkat. Di sisi lain, pasokan valas yang berasal dari ekspor diperkirakan meningkat sejalan dengan kinerja ekspor non-migas yang semakin membaik. Pasokan valas lain diperkirakan bersumber dari aliran modal asing (*capital inflows*) terutama yang berjangka pendek yang diperkirakan terus berlanjut. Berbagai faktor positif dalam negeri akan mempengaruhi insentif investor asing dalam menanamkan dananya. Peningkatan *rating* serta proyeksi utang oleh beberapa lembaga selama tahun 2004 merupakan bukti membaiknya risiko domestik yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada Indonesia. Faktor lain yang menjadi daya tarik Indonesia sebagai alternatif investasi terutama jangka pendek, yakni masih cukup menariknya imbal hasil rupiah.

Meski prospek ke depan cukup positif, namun beberapa perkembangan dari sisi eksternal perlu diwaspadai. Pergerakan USD yang cenderung terdepresiasi dalam jangka panjangnya akibat permasalahan *twin deficit*, dapat berfluktuasi (terkoreksi) dalam jangka pendeknya terutama terkait dengan berlanjutnya siklus pengetatan AS. Dalam triwulan I-2005, Fedres merencanakan adanya FOMC sebanyak dua kali yaitu pada awal Februari dan pertengahan Maret. Bila data perekonomian AS membaik maka pasar akan kembali melakukan antisipasi terhadap kenaikan suku bunga Fedres. Fenomena ini berpeluang

membuat rupiah akan mengalami tekanan melalui transmisi ekspektasi kenaikan suku bunga luar negeri.

6. ARAH KEBIJAKAN BANK INDONESIA KE DEPAN

Memperhatikan prospek ekonomi-moneter ke depan khususnya pencapaian sasaran inflasi jangka menengah serta faktor risiko yang berpotensi memberikan tekanan pada kestabilan ekonomi, dalam triwulan mendatang arah kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran sebagai berikut :

Di bidang moneter, kebijakan moneter dalam triwulan mendatang tetap diarahkan pada upaya mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan, namun dengan tetap menjaga momentum pertumbuhan yang sedang terjadi. Secara operasional, kebijakan moneter akan ditempuh dengan mengarahkan uang primer berada pada proyeksi indikatifnya yakni rata-rata tumbuh sebesar 11,5 - 12,5% pada tahun 2005. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia akan menggunakan suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter pada pertengahan tahun 2005. Penggunaan target operasional suku bunga sebagai pengganti *base money* dalam pengendalian moneter ini juga dimaksudkan agar kebijakan moneter lebih fleksibel dalam merespon dinamika perekonomian yang terjadi serta sinyal kebijakan ini yang lebih mudah dibaca oleh pasar.

Di bidang perbankan, kebijakan dalam triwulan mendatang diarahkan untuk melanjutkan upaya-upaya untuk mempertahankan stabilitas sistem keuangan dan perbankan serta mendorong peningkatan fungsi intermediasi perbankan disesuaikan dengan arah kebijakan perbankan kedepan yakni : (i) Mengakselerasi proses konsolidasi industri perbankan melalui penyelesaian proses konsolidasi individual bank dalam tahun 2005, (ii) Mengimplementasi langkah-langkah penguatan infrastruktur sistem keuangan antara lain melalui pendirian LPS, penyempurnaan ketentuan yang terkait dengan *good corporate governance* perbankan, melanjutkan program sertifikasi manajemen risiko, persiapan pembentukan *Credit Bureau*; (iii) Penguatan aspek-aspek *prudential* dan peningkatan fungsi intermediasi melalui penyempurnaan ketentuan BMPK, Sistem Informasi Debitur (SID), dan Sekuritisasi Aset, Kualitas Aktiva Aset, Pinjaman luar negeri, serta penyelesaian pengaduan nasabah dan perlindungan nasabah dan transparansi informasi produk perbankan. Penguatan aspek-aspek *prudential* dan peningkatan fungsi intermediasi tersebut melalui penyempurnaan beberapa ketentuan tersebut akan dikeluarkan pada bulan Januari 2005 dalam bentuk Paket Kebijakan Perbankan. Dalam paket kebijakan tersebut, juga akan diatur pula perlakuan khusus terhadap kredit bank umum di Provinsi NAD dan Kabupaten Nias.

Di bidang sistem pembayaran tunai, kebijakan tetap diarahkan pada upaya untuk memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi yang layak edar. Terkait dengan hal tersebut, pada triwulan mendatang Bank Indonesia tetap mengupayakan pemenuhan kebutuhan uang tunai di seluruh wilayah di Indonesia sesuai dengan rencana distribusi serta memantau kecukupan persediaan kas. Sementara itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan uang kartal di wilayah bencana di Propinsi Nangroe Aceh Darusalam ditempuh beberapa langkah antara lain dengan mengoperasikan kegiatan pelayanan kas sementara bertempat di rumah dinas Bank Indonesia, memfungsikan KBI Lhokseumawe untuk *supply* uang tunai ke KBI Banda Aceh di bawah koordinasi KKBI Medan, serta mengirimkan tenaga kasir Kantor Pusat untuk membantu operasional perkasan di KBI Banda Aceh maupun KBI Lhokseumawe. Selain itu, Bank Indonesia akan melanjutkan langkah-langkah penanggulangan uang palsu antara lain melalui perluasan jejaring dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait pada langkah penanggulangan uang palsu. Sejalan dengan itu, upaya-upaya publikasi dalam rangka pengenalan masyarakat atas ciri-ciri keaslian uang Rupiah akan dilanjutkan melalui media elektronik dan media cetak.

Di bidang sistem pembayaran non tunai, kebijakan tetap diarahkan untuk melanjutkan upaya-upaya pengurangan risiko pembayaran, peningkatan kualitas dan kapasitas layanan sistem pembayaran serta pengaturan pengawasan sistem pembayaran guna mewujudkan sistem pembayaran yang cepat, aman, dan efisien. Dalam rangka meminimalkan risiko, meningkatkan efisiensi dan kesetaraan (*fairness*) dalam sistem pembayaran serta adanya perlindungan konsumen bagi pemakai jasa sistem pembayaran, maka dalam tahun 2005 Bank Indonesia akan mengimplementasikan beberapa program yang telah disusun pada tahun 2004 dan penyusunan ketentuan antara lain pelaksanaan FtS, Sistem Kliring Nasional, pelaksanaan pengawasan sistem pembayaran dengan menggunakan kartu dan sosialisasi untuk memperlancar implementasi Daftar Hitam Nasional (DHN).

